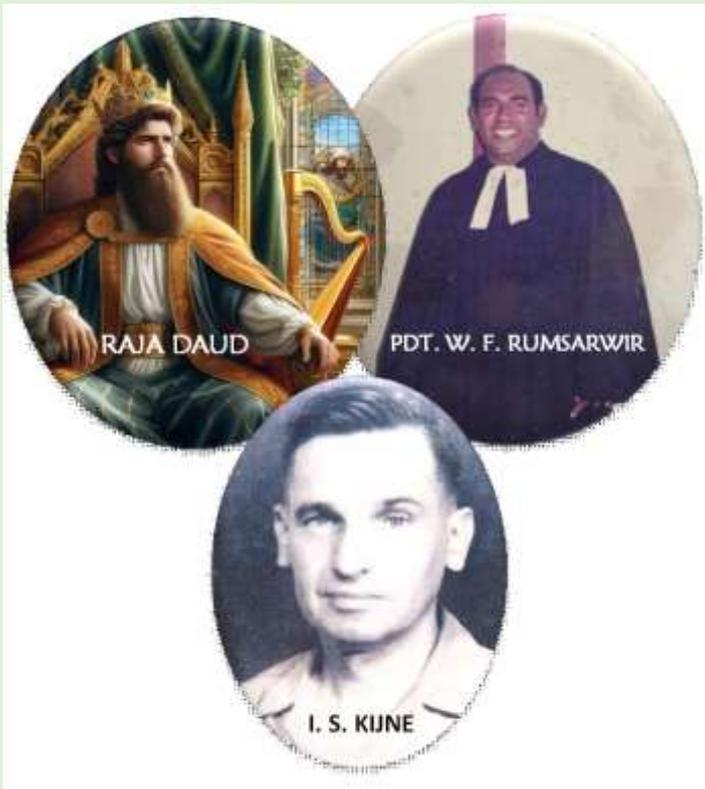


MANORAH GKI DI TANAH PAPUA

PEGANGAN PELAYANAN IBADAH Edisi Bulan September 2025

"TAHUN KESEHATAN"



MINGGU 7 SEPTEMBER 2025

KELENDER GEREJAWI : MINGGU BIASA

PEMBACAAN ALKITAB : IMAMAT 25:1-22

TEMA : TAHUN PEMBEBASAN

PENGANTAR

Hari Minggu 7 September adalah hari ke-250, triwulan III Juli-Agustus-September 2025, minggu ke-36, dalam Minggu Trinitas atau minggu biasa. Fokus tahun pelayanan 2025, yaitu “kesehatan”, yang dimaksud dengan tahun kesehatan adalah “penekanan kepada sinergitas pikiran, hati dan tindakan di dalam melaksanakan semua keputusan Gereja dan melahirkan budaya baru berbasis nilai-nilai Kesehatan, Ketekunan, Kesetiaan dan Ketaatan Iman.” Dan tema triwulan III adalah “Sehati Membangun Mezbah Penyembahan Syukur kepada Allah” sedangkan tema khusus bulan September adalah “Penyembahan Keluarga” Sebagai Dasar Kebangkitan Tahun Pembebasan Papua Memasuki 100 tahun Kebangkitan Peradaban Spritual Papua”, Firman Tuhan dari Imamat 25:122 dengan tema tekstual “Tahun Pembebasan”.

Kitab Imamat adalah hasil perkembangan pemikiran “para kaum bijak” Israel yang dituliskan dengan tujuan pengatur “kehidupan bangsa Israel baik dalam bidang keagamaan” maupun dalam “masalah-masalah sosial sehari-hari.”

Kitab Imamat juga menjelaskan tentang berbagai tugas kenabian yang umum dikenal dalam tradisi keagamaan bangsa Israel, yakni di bidang hukum, kultus (ibadah), kesehatan, administrasi negara, dan lain-lain.

Kitab Imamat berisi perintah-perintah Tuhan yang disampaikan kepada bangsa Israel melalui perantaraan Musa di Sinai. Maka tujuan kitab Imamat adalah menjelaskan kepada umat Israel tentang berbagai hukum, peraturan, perintah Tuhan yang seharusnya dilakukan sebagai umat pilihan. Jadi perintah, peraturan, hukum dalam kitab Imamat merupakan pagar yang melindungi umat Israel dari segala bentuk kekafiran dan kemungkinan jatuh ke dalam kekafiran. Secara khusus pasal 25 pembacaan kita, termasuk dalam pembagian pasal 17-26 yang berbicara mengenai hukum-hukum kesucian. Hukum kesucian adalah hukum yang mengatur kehidupan umat tentang hubungan dengan kebaktian dan kehidupan masyarakat. Hal ini disaksikan dalam Imamat 19:2, “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN Allahmu, kudus.” Dalam kitab Imamat, kita juga menjumpai peranan imam, aturan peribadatan serta korban untuk memperbaiki hubungan dengan Allah. Dalam jabatan imam mereka bukan hanya bertugas

sebagai pemimpin ibadah tetapi juga mengenai administrasi negara serta masalah keadilan, hal ketahiran dan haram.

Pembacaan kita Imamat 25:1-22 memberi kesaksian tentang :

(1) TUHAN berfirman kepada umat Israel melalui Musa tentang Tahun Sabat. Dalam Imamat tahun sabat merupakan tahun ketujuh berdasarkan kalender Yahudi. Kata sabat dari bahasa Ibrani yang berarti “istirahat” (Kel. 20:8). Jadi tahun sabat adalah masa perhentian penuh, menjadi sabat bagi TUHAN. Tujuan sabat adalah memberi suatu hari khusus dalam seminggu untuk mengarahkan pikiran dan tindakan kepada Allah. Jadi bukan sekedar beristirahat dari pekerjaan. (2) tentang tahun Yobel. Tahun Yobel adalah salah satu perayaan keagamaan dalam tradisi Yahudi. Tahun Yobel adalah tahun yang ke-50. Tahun ini harus dikuduskan bagi TUHAN dan tahun mengumumkan pembebasan bagi seluruh negeri atau penduduk. (3) dalam tahun Yobel, jangan merugikan sesama dan harus takut akan Allah. (4) umat harus berpegang pada peraturan TUHAN, dan melakukannya.

PENJELASAN TEKS

Ayat 1-7, Tentang Pelaksanaan Tahun Sabat.

Berisi kesaksian tentang firman TUHAN kepada umat Israel melalui perantaraan Musa di Sinai. Isi firman itu adalah apabila memasuki negeri yang diberikan TUHAN, maka sabat harus dilaksanakan sebagai perhentian penuh, suatu sabat bagi TUHAN.

Artinya, Israel tidak melakukan suatu pekerjaan pada waktu perayaan sabat. Dan waktu sabat itu digunakan untuk berdoa, membaca kitab suci, memuji dan memuliakan TUHAN yang telah menyertai dan memberkati mereka. Jadi sabat menjadi tahun perhentian penuh bagi manusia, tanah, ladang, kebun, tanaman, dan seterusnya. Itu berarti manusia tidak melakukan suatu pekerjaan, tanah tidak boleh diolah, ladang tidak boleh ditaburi, kebun Anggur tidak boleh dirantingi, tidak boleh memetik Anggur.

Mengapa semua ini tidak boleh dilakukan pada waktu sabat? Sebab sabat diperuntukan, dikhususkan penuh bagi TUHAN. Dan hasil tanah selama sabat itu menjadi makanan bagi umat Israel, bagi budak-budak, orang upahan, orang asing, ternak, binatang liar yang ada di tanah umat Israel.

Ayat 8-13. Tentang Pelaksanaan Tahun Yobel.

Berisi amanat untuk menghitung tujuh tahun sabat kali tujuh tahun, sehingga tujuh tahun sabat itu sama dengan empat puluh sembilan tahun. Pada tahun ini bulan yang ketujuh, dan pada hari raya pendamaian, Israel harus

memperdengarkan bunyi sangkakala di seluruh negeri. Mengapa ini dilakukan? Ini menjadi tanda untuk memasuki tahun Yobel, yaitu tahun ke-50.

Tahun ke-50, dihitung sejak Israel menduduki tanah Kanaan. Selanjutnya, mengapa tahun yang ke-50 harus dikuduskan umat Israel?. Kata kudus adalah terjemahan dari kata bahasa Ibrani *qadosy* yang artinya: dikhususkan, disendirikan, diperuntukan bagi TUHAN. Dengan demikian, tahun Yobel adalah tahun kebebasan bagi segenap penduduk, setiap orang dibebaskan kembali ke tanah miliknya, kepada kaumnya, jangan menabur, jangan menuai, yang tumbuh sendiri jangan dituai, jangan petik buah anggur yang tidak dirantingi, karena tahun ini adalah tahun Yobel, tahun pembebasan. Dalam tahun Yobel, utang dihapus, orang yang diperbudak dibebaskan, tanah dikembalikan kepada pemiliknya. Jadi tahun Yobel dirayakan adanya suatu pembebasan. Tahun Yobel penting untuk melindungi kesejahteraan sosial umat Israel. Demikian juga, tahun Yobel menjadi masa pemulihan, istirahat, pembebasan bagi umat Israel.

Ayat 14-17, tentang Transaksi Jual-Beli pada Tahun Yobel

Pada tahun Yobel, dalam hal jual beli jangan merugikan orang lain, jangan saling merugikan dalam perdagangan. Harus membeli menurut jumlah tahun panen sesudah tahun Yobel. Hal ini dimaksudkan supaya ada keadilan dalam soal harga atau keuntungan. Jangan merugikan orang dengan harga pembelian yang rendah pada besar jumlah tahun panen, dan harga yang tinggi pada saat kecil jumlah tahun panen. Prinsip utama dalam kesaksian ayat 14-17 adalah jangan merugikan orang dalam perdagangan. Jadi pembeli tidak boleh menjual dengan harga mahal ketika tahun panen sedikit, atau menjual harga lebih murah ketika jumlah tahun panennya lebih banyak. Hal ini bertujuan menjaga keseimbangan yang membeli dan yang menjual dengan memperhitungkan waktu kerja, pengorbanan, dan jumlah hasil yang diperoleh. Kesaksian ini hendak menegaskan prinsip keadilan, keseimbangan dan kesejahteraan. Mengapa prinsip ini harus diperhatikan? Dikatakan dalam ayat 17, “Jangan kamu merugikan satu sama lain, engkau harus takut akan Allahmu, sebab Akulah TUHAN Allahmu.”

Ayat 18-22, tentang Melakukan dan Berpegang pada Peraturan TUHAN.

Sebagai umat pilihan Allah Israel harus mematuhi dan melakukan segala perintah dan ketetapan TUHAN. Karena itu dalam bagian ini umat Israel diminta untuk melakukan ketetapan Tuhan dan berpegang pada peraturan

TUHAN dan melakukannya. Tujuannya supaya mereka mendiami tanah yang diberikan TUHAN dengan aman dan tentram, tanah memberi hasil bagi kesejahteraan mereka. Dengan melakukan dan berpegang pada peraturan TUHAN, berarti mereka tidak jatuh ke dalam penggodaan penyembahan berhala dan tidak jatuh ke dalam kekafiran, dan TUHAN tidak akan menghukum mereka, tetapi akan memerintahkan berkat kepada mereka dan melimpahkan hasil dari tanah mereka. Berkat TUHAN itu nyata dalam kesaksian ayat 21 dan 22. Mereka tidak kekurangan dalam tahun yang keenam, dan tahun yang kedelapan baru mereka menabur. Mereka akan makan hasil yang lama sampai tahun kesembilan. Jadi syarat berkat bagi umat TUHAN adalah melakukan dan berpegang pada peraturan TUHAN.

PENERAPAN

- 1) Sabat Yahudi berbeda dengan hari Minggu dalam kekristenan. Sabat Yahudi adalah hari perhentian, hari istirahat penuh dari semua pekerjaan. Umat TUHAN berada di rumah masing-masing sambil membaca kitab suci, berdoa, memuji TUHAN selama waktu sabat, yaitu hari Jumat sampai hari Sabtu. Dan pada hari Minggu mereka bekerja seperti biasa. Teladan yang patut kita belajar dari pelaksanaan sabat Yahudi adalah menyediakan waktu, kepatuhan, berhenti dari segala kesibukan, pekerjaan dan berhubungan dengan TUHAN melalui membaca kitab suci, berdoa, memuji TUHAN. Jadi hari sabat adalah hari perhentian penuh, hari istirahat dari segala pekerjaan. Sama halnya dengan hari Sabat, hari Minggu adalah hari mengucapkan syukur, mendengarkan pemberitaan firman Allah, berdoa, memuji kasih dan kebesaran Allah yang telah mengutus Yesus Kristus menderita sengsara, mati dan bangkit pada hari ketiga, yaitu hari minggu untuk menebus dosa manusia. Tetapi yang berbeda dengan hari Sabat ialah hari Minggu bukan hari istirahat penuh tanpa melakukan pekerjaan. Hari Minggu dapat melakukan suatu pekerjaan, tapi syaratnya adalah pekerjaan pengasihan atau kemanusiaan.
- 2) Tahun Yobel adalah tahun ke-50 dihitung sejak Israel menduduki tanah Kanaan. Tahun Yobel adalah tahun pembebasan. Umat Israel dibebaskan dari penjara, penghapusan utang, tanah, budak-budak dibebaskan, orang bersalah diampuni dan setiap orang memperoleh kembali hak-hak dasar hidup mereka. Mengapa tahun Yobel disebut tahun pembebasan? Karena dalam waktu yang lama, 50 tahun mereka menderita, mendapat tekanan, hak-hak dasar hidup mereka diabaikan. Karena itu, tahun ke-50, hidup

mereka dipulihkan, hak-hak hidup mereka harus dikembalikan. Hak hidup manusia bersumber dari TUHAN, oleh sebab itu, hak hidup seseorang tidak boleh dimatikan. Kita tidak boleh membuat orang menderita atau kehilangan hak hidupnya. Yesus Kristus telah membebaskan kita dari dosa dan maut. Karena itu kita mengikuti teladan Yesus Kristus menjadi alat pembebas bagi sesama manusia yang menderita, yang tertekan tanpa batas.

- 3) Dalam transaksi jual-beli, aspek keadilan harus dijunjung, jangan merugikan sesama manusia dengan harga jual yang memberatkan orang lain. Dari prinsip ekonomi, kalau pesanan banyak maka harga dinaikan, tetapi jika pesanan sedikit harga tetap, tidak terlalu tinggi. Prinsip ekonomi orang Israel, kalau panen banyak ditambah dengan perhitungan tahun banyak maka harga naik. Jika hasilnya sedikit dan tahunnya sedikit, maka harganya turun. Hal ini dilakukan supaya seseorang dihargai kerja kerasnya yang bertahun-tahun. Tetapi juga supaya ada keadilan antara pembeli dan petani. Konteks ekonomi orang Israel ini mengajarkan kita tentang perlakuan yang adil, tidak merugikan orang lain melalui hidup kita, perkataan, dan perbuatan. Kita tidak boleh mencari keuntungan dari orang lain secara tidak sah. Jual-beli menggambarkan hubungan dua pihak yang harus saling menguntungkan. Itulah sebabnya, hubungan dengan sesama harus mempunyai pengaruh dan membawa manfaat yang baik, tidak merugikan orang lain.
- 4) Melakukan dan berpegang pada peraturan TUHAN. Israel dituntut hidup dan melakukan semua perintah, aturan, hukum, dan berpegang padanya menjadi norma menuntun hidup kepada-Nya. Ini menjadi syarat untuk memperoleh berkat TUHAN, hidup dengan aman tenteram, dan tanah diberkati sehingga memberi hasil bagi kesejahteraan mereka. Kita sering tidak merasakan kehadiran dan mujizat Tuhan dalam hidup, karena kita mengabaikan dan gagal memelihara hubungan dengan TUHAN. Kita sering mengandalkan kekuatan, kelebihan manusiawi yang kita miliki. Syarat yang harus dilakukan Israel supaya mereka memperoleh berkat dari TUHAN, kini harus menjadi model bagi kehidupan kita, yaitu melakukan dan berpegang pada peraturan TUHAN.

MINGGU, 14 SEPTEMBER 2025

KELENDER GEREJAWI : MINGGU BIASA

PEMBACAAN ALKITAB : IMAMAT 25:23-28

TEMA : PENEBUSAN TANAH

PENGANTAR

Hari Minggu 14 September adalah hari ke-257, triwulan III Juli-Agustus-September 2025, minggu ke-37, dalam Minggu Trinitas atau minggu biasa. Fokus tahun pelayanan 2025, yaitu “kesehatan”, yang dimaksud dengan tahun kesehatan adalah “penekanan kepada sinergitas pikiran, hati dan tindakan di dalam melaksanakan semua keputusan Gereja dan melahirkan budaya baru berbasis nilai-nilai Kesehatan, Ketekunan, Kesetiaan dan Ketaatan Iman.” Dan tema triwulan III adalah “Sehati Membangun Mezbah

Penyembahan Syukur kepada Allah” dan tema khusus bulan September adalah “Penyembahan Keluarga” Sebagai Dasar Kebangkitan Tahun Pembebasan Papua Memasuki 100 tahun Kebangkitan Peradaban Spritual Papua”, Firman Tuhan dari Imamat 25:23-28 dengan tema tekstual “Penebusan tanah”.

Secara umum kitab Imamat adalah hasil perkembangan pemikiran “para kaum bijak” Israel yang dituliskan dengan tujuan pengatur “kehidupan bangsa Israel baik dalam bidang keagamaan” maupun dalam “masalah-masalah sosial sehari-hari.” Kitab Imamat juga menjelaskan tentang berbagai tugas kenabian yang umum dikenal dalam tradisi keagamaan bangsa Israel, yakni di bidang hukum, kultus (ibadah), kesehatan, administrasi negara, dan lain-lain. Demikian pula kitab Imamat berisi perintah-perintah Tuhan yang disampaikan kepada bangsa Israel melalui perantaraan Musa di Sinai. Maka tujuan kitab Imamat adalah menjelaskan kepada umat Israel tentang berbagai hukum, peraturan, perintah Tuhan yang seharusnya dilakukan sebagai umat pilihan. Jadi perintah, peraturan, hukum dalam kitab Imamat merupakan pagar yang melindungi umat Israel dari segala bentuk kekafiran, dan kemungkinan jatuh ke dalam kekafiran. Pembacaan kita Imamat 25:23-28 bersaksi tentang “Penebusan tanah.” Mengapa tanah menjadi persoalan teologis dan harus ditebus?. Dalam pengakuan iman orang Israel, penciptaan dan pemberian tanah merupakan salah satu pokok puji-pujian kepada TUHAN. Karena bagi orang Israel tanah adalah ciptaan TUHAN, sebagaimana disaksikan dalam Kejadian 1:1, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Demikian pula kesaksian Mazmur 24:1, “TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.” Itulah sebabnya menurut aturan dan hukum di orang Israel,

tanah jangan dijual mutlak. Jangan dijual mutlak berarti tidak boleh dijual secara permanen atau dijual untuk selama-lamanya, sebab sesungguhnya tanah itu diciptakan dan adalah milik TUHAN. Maksud dan tujuan TUHAN memberi tanah kepada Israel sebagai umat pilihan-Nya, supaya mereka hidup, punya harga diri, menjadi bangsa yang besar di atas tanah yang diberikan TUHAN, supaya mereka tetap menyaksikan kebesaran TUHAN di antara bangsa-bangsa. Jadi tanah adalah sumber kehidupan, harga diri, dan identitas. Karena itu, barangsiapa tidak punya tanah, sama dengan ia kehilangan hidup, harga diri dan identitas. Inilah yang menjadi dasar bahwa tanah atau sebidang tanah jangan dijual mutlak, dan harus ada penebusan. Penebusan berarti mendapatkan kembali atau pembebasan dengan pembayaran suatu harga.

PENJELASAN TEKS

Ayat 23-28. Tentang Penebusan Tanah.

Penegasan yang berhubungan dengan penebusan tanah bertujuan supaya tanah yang telah dijual, harus dibebaskan, harus didapatkan kembali dengan membayar suatu harga. Hal ini dimaksudkan agar orang Israel tidak kehilangan tanah. Sebab tanah adalah ciptaan dan pemberian TUHAN, tanah adalah harga diri dan identitas. Tetapi juga setiap generasi harus mengetahui warisan tanah mereka dan milik warisan tanah dari orangtua, keluarga, atau dari nenek moyang. Dasar pemahaman ini yang melahirkan berlakunya aturan dan hukum tentang penebusan tanah atau pembebasan tanah. Adapun aturan penebusan tanah di Israel, sebagai berikut: Tanah jangan dijual mutlak karena TUHAN adalah Pemilik tanah, sebab kamu adalah orang asing dan pendatang bagi TUHAN. Seluruh tanah milik, harus diberi hak menebus tanah (keluarga, kaumnya). Apabila saudaramu jatuh miskin sehingga menjual sebagian dari miliknya, seorang kaumnya terdekat harus datang menebusnya. Apabila tidak punya penebus, tetapi ia mampu, maka ia menebus miliknya dan kelebihanannya yang dihitung berdasarkan tahun-tahun penjualannya, kelebihanannya harus dikembalikan kepada orang yang membeli, supaya ia boleh kembali ke tanah miliknya. Tetapi jika ia tidak mampu mengembalikan, tanah itu tetap berada di tangan orang yang membelinya sampai tahun Yobel. Dalam tahun Yobel, tanah itu akan bebas tanpa membayar kembali dan orang itu boleh kembali ke tanah miliknya. Aturan dan hukum penebusan tanah ini bermaksud supaya orang Israel tidak kehilangan milik pusaka tanah yang diberikan TUHAN bagi kelangsungan hidup Israel dari satu generasi kepada generasi berikutnya sebagai bangsa pilihan yang memiliki kekuasaan, harga diri dan identitas di dalam dunia.

PENERAPAN

- 1) Tanah adalah ciptaan TUHAN, milik TUHAN, pemberian TUHAN. TUHAN adalah Pemilik segala sesuatu di dalam dunia, termasuk hidup kita, sebab Dialah yang menciptakan tanah dan hidup kita. Dengan demikian, kita bukan pemilik, tetapi hanya diberi hak pakai di dalam dunia. Kebenaran ini tercermin dalam status kita hanyalah sebagai orang asing dan pendatang bagi-Nya.
- 2) Kita sering mengatur, menggunakan dan memanfaatkan tanah sewenang-wenang untuk memenuhi keinginan kita tanpa takut akan TUHAN, dan tanpa bertanggung jawab kepada anak-cucu yang secara sah, juga berhak atas tanah yang diberikan TUHAN.
- 3) Belajar dari bangsa Israel, maka kita harus hidup, bersyukur, bekerja, dan memuliakan TUHAN di atas tanah Papua yang diberikan TUHAN bagi kita.
- 4) Tanah adalah simbol kehidupan, simbol harga diri, simbol identitas. Di atas tanah kita hidup dan bekerja, kita dikubur dalam tanah, kita membangun rumah, kita berkebun, beternak, bermain, tidur dengan nyaman. Semua ini kita nikmati karena kita punya Tanah. Tanah adalah asset, kekayaan yang punya nilai ekonomis dalam jangka panjang bagi kehidupan berkelanjutan.
- 5) Teks ini mengingatkan supaya jangan menjual tanah sampai kita tidak punya tanah lagi. Kita harus mewariskan tanah sebagai kekayaan berharga bagi anak-cucu. Jangan pernah kita katakan tanah kita luas, sebab pada suatu ketika akan habis karena kita jual. Lambat atau cepat, kita akan menjadi miskin dan menderita di atas tanah kita sendiri.
- 6) Orang Israel punya aturan, hukum mengenai penebusan tanah. Kita di tanah Papua tidak ada aturan, hukum seperti itu. Karena itu, kalau kita jual tanah dan tanah itu sudah diberi surat pelepasan oleh pemiliknya, dan bersertifikat yang di keluarga, negara, maka hak pemilikan itu telah berpindah tangan sehingga kita yang jual tanah itu tidak berhak lagi atas tanah itu secara mutlak, permanen atau selamanya. Kita tidak bisa menebusnya seperti orang Israel supaya tanah itu kembali menjadi milik kita. Itulah sebabnya sadar atau tidak, kita sedang kehilangan hak atas tanah, harga diri, identitas, dan pengakuan terhadap diri kita, karena telah jual harta yang berharga. Kita diingatkan, Tanah itu kekayaan kita, masa depan kita, rumah kita dan hidup kita.

MINGGU 21 SEPTEMBER 2025

KELENDER GEREJAWI : MINGGU BIASA

PEMBACAAN ALKITAB : IMAMAT 25:29-34

TEMA : TUHANLAH SANG PEMILIK TANAH

PENGANTAR

Hari Minggu 21 September adalah hari ke-264, triwulan III Juli-Agustus-September 2025, minggu ke-38, dalam Minggu Trinitas atau minggu biasa. Fokus tahun pelayanan 2025, yaitu “kesehatan”, yang dimaksud dengan tahun kesehatan adalah “penekanan kepada sinergitas pikiran, hati dan tindakan di dalam melaksanakan semua keputusan Gereja dan melahirkan budaya baru berbasis nilai-nilai Kesehatan, Ketekunan, Kesetiaan dan Ketaatan Iman.” Dan tema triwulan III adalah “Sehati Membangun Mezbah Penyembahan Syukur kepada Allah” dan tema khusus bulan September adalah “Penyembahan Keluarga” Sebagai Dasar Kebangkitan Tahun Pembebasan Papua Memasuki 100 tahun Kebangkitan Peradaban Spritual Papua”, Firman Tuhan dari Imamat 25:29-34 dengan tema tekstual “Tuhanlah Sang Pemilik Tanah”

Kitab Imamat dalam bahasa Ibrani disebut *Wayyiqra* artinya dan Ia memanggil. Kalimat awal ini diambil dari pasal 1:1. Ketika kitab Ibrani Tenakh diterjemahkan dalam bahasa Yunani yang dikerjakan oleh 70 tua – tua yang dikenal dengan sebutan Septuaginta, kitab Imamat ini dikenal dengan sebutan Leueitikon, artinya kitab keimaman. Peristiwa yang terjadi dalam kitab ini, terjadi pada waktu umat Israel berada di gunung Sinai tahun kedua setelah keluar dari tanah Mesir (Bilangan 10:11). Kitab Imamat berisikan peraturan – peraturan yang merupakan pedoman atau petunjuk hidup bagi umat Israel agar mereka lakukan sesuai dengan perintah TUHAN Allah. Jadi dalam Pembacaan dari Kitab Imamat 25: 23-28 itu secara khusus membicarakan mengenai bagaimana peraturan mengenai tanah menurut TUHAN Allah bagi umat Israel.

PENJELASAN TEKS

Dalam pembacaan Imamat 25: 23- 28 ada dua hal yang ditekankan, yaitu

- 1) Tanah milik Tuhan (Ayat 23-24)
- 2) Mengembalikan Hak Tanah Orang Yang Lemah (Ayat 25-28)

Jadi dalam kitab Imamat ini dinyatakan bahwa:

Ayat 23-24 Tanah milik Tuhan

Umat Israel diingatkan oleh Tuhan melalui suatu peraturan mengenai tanah, yaitu bahwa mereka tidak memiliki hak untuk menjual tanah. Mengapa itu tidak boleh dilakukan?. Karena mereka tidak memiliki hak terhadap tanah. Pada ayat satu bahwa tanah itu milik Tuhan bukan milik umat Israel. Umat Israel dikatakan sebagai pendatang atau orang asing yang oleh perkenaan Tuhan sejak zaman Abraham sampai zaman di Mesir, Tuhanlah yang mengantar mereka untuk memasuki tanah Kanaan. Oleh karena itu mereka tidak boleh menjual tanah itu secara mutlak atau tetap. Mereka sebenarnya hanya menumpang di tanah milik Tuhan. Jadi pada ayat 24 ditekan bahwa umat Israel harus mengingat bahwa setiap penjualan tanah harus mempertimbangkan hak tebusan atau hak untuk membeli kembali tanah yang telah dijual. Itu berarti hak kepemilikan tanah harus tetap kembali kepada keluarga aslinya. Ini bertujuan untuk menjaga agar lahan atau tanah tetap berada dalam keluarga atau komunitas suku tersebut.

Ayat 25-28 Mengembalikan Hak Tanah Orang Yang Lemah

Umat Israel juga diingatkan bahwa bila suatu ketika ada saudara dalam keluarga atau komunitas suku mereka jatuh miskin atau mengalami kesulitan ekonomi dalam hidup sehingga harus terpaksa menjual sebagian tanah miliknya, maka TUHAN Allah mengatur bahwa keluarganya (saudaranya) harus membantu menebus atau membeli kembali tanah itu. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dalam keluarga untuk membantu anggota keluarga yang mengalami kesulitan (ayat 25). Juga diingatkan TUHAN Allah bahwa bila orang yang menjual tanah tersebut tidak memiliki keluarga atau sanak saudara yang mampu menebus tanah, ia dapat menebusnya sendiri jika ia mampu mengumpulkan cukup uang. Ayat ini menunjukkan harapan bahwa individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki kondisi ekonominya dan mengembalikan kepemilikan tanah milik keluarganya (ayat 26-27). Namun, jika tanah tersebut tidak dapat ditebus oleh yang menjual sebelum Tahun Yobel (siklus 50 tahun) atau tahun kebebasan dimana Tahun Yobel diatur TUHAN Allah dimana pada tahun ini tidak boleh ditanam, budak dibebaskan, hak orang harus dikembalikan. Tahun ini adalah tahun rahmat TUHAN yang mengingatkan seluruh manusia dan alam memiliki hak hidup yang sama. Sehingga pada tahun Yobel ini dalam pembacaan kita diingatkan bahwa kalau ada orang yang tidak memiliki kemampuan menebus atau membeli kembali tanahnya maka pada tahun Yobel atau tahun kebebasan, tanah itu harus dikembalikan kepada pemilik aslinya secara gratis. Tahun Yobel menjadi momen

pembebasan dan pemulihan hak milik, memastikan tidak ada tanah yang hilang secara permanen dari keluarga atau suku asal dari umat Israel.

PENERAPAN

Dalam pembacaan ini mengingatkan dua hal :

1. Tanah milik Tuhan (ayat 23-24) kita diingatkan bahwa Tuhan-lah sang Pemilik tanah. Kita ini hanya orang asing yang menumpang di atas tanah yang diberikan Tuhan bagi kita untuk hidup dan bekerja. Kita tidak memiliki hak untuk menjual tanah tersebut. Namun bila kita terpaksa menjual tanah karena kesulitan hidup maka kita juga harus mengingat jangan menjual sampai habis. Kita ini sesungguhnya orang yang menyewa tanah milik Tuhan untuk tinggal. Hidup tidak boleh serakah untuk mengklaim bahwa kita ini pemilik tanah itu sendiri. Kita harus memahami tanah itu suatu anugerah Tuhan yang harus dijaga agar kita dapat mengelolanya secara baik dan bertanggung jawab untuk keberlangsungan kehidupan keluarga atau suku kita.
2. Mengembalikan Hak Tanah Orang Yang Lemah (ayat 25-28). Ada catatan penting juga bagi kita bahwa bila tanah itu telah dijual oleh orang yang lemah ekonomi maka, ia diingatkan untuk harus menebus kembali tanahnya. Itu berarti harus ada kontrak bahwa tanah itu bukan dijual tetapi seperti dijual dengan perjanjian bahwa pada suatu ketika, saat ada uang akan kembali menebus tanah tersebut. Itu berarti kita juga diingatkan bahwa jangan jual tetap tanah itu namun harus menyewakan saja sehingga suatu ketika tanah itu akan kembali kepada pemiliknya sendiri. Juga diingatkan bahwa kalau bisa ada waktu orang yang membeli tanah tersebut dan sang pemilik tanah tidak sanggup menebus atau membayar kembali hak miliknya diharapkan dapat mengembalikan hak itu kepada orang lemah. Memang di zaman modern ini, hal ini sangat sulit didapatkan karena semua orang dengan ego masing-masing sangat sulit untuk menyatakan bahwa tanah itu milik Tuhan, dan kita hanya menumpang dan memiliki hak pakai atau hak guna. Setiap orang atau suku kadang mengklaim bahwa itu hak milik mereka sehingga sering terjadi konflik perebutan tanah. Namun firman Tuhan mengingatkan bahwa kita ini orang asing yang menumpang di dunia, di tanah milik Tuhan. Amin.

MINGGU 21 SEPTEMBER 2025

KELENDER GEREJAWI : HUT STFT GKI JAYAPURA

PEMBACAAN ALKITAB : 1 KORINTUS 4:6-21

TEMA : KERENDAHAN HATI DALAM KEPEMIMPINAN
KRISTIANI

PENGANTAR

Kerendahan hati merupakan bagian penting dalam kehidupan orang Kristen apalagi seorang pemimpin Kristiani sangat dibutuhkan dalam kepemimpinannya. Dalam kepemimpinan kristiani, hal ini haruslah nampak. Tidak boleh ada seorangpun menganggap bahwa dirinya lebih hebat dari yang lain namun semua orang sama penting di hadapan Tuhan Yesus. Untuk itu di usia ke-71 tahun STFT GKI I.S.Kijne kita belajar untuk menjadi pemimpin yang rendah hati. Kita mengucapkan syukur atas seluruh kebaikan Tuhan bagi Sekolah Tinggi Filsafat Teologi yang adalah perguruan tinggi teologi milik Gereja Kristen Injili di Tanah Papua sehingga pada 71 tahun yang lalu di Serui, 21 September 1954 - Abepura, 21 September 2025 didirikan oleh DS. Izaak Samuel Kijne agar menghasilkan pelayan yang berkarakter Kristus untuk memimpin Gereja yang akan didirikan. Kasih Kristus luar biasa bagi kampus STFT GKI I.S.Kijne yang semula disebut Sekolah Teologi, lalu menjadi Sekolah Tinggi Teologi (STT) dan kini disebut Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) dan bila Tuhan berkehendak akan berubah menjadi Institut.

Namun dari kesemuanya ini, ada satu hal mendasar yang penting bagi sekolah teologi yaitu soal kerendahan hati. Nasihat Paulus bagi jemaat di Korintus, sangat penting karena menolong arah kepemimpinan kristiani yang berkarakter Kristus Yesus. Ada dua hal yang ditekankan dalam pembacaan I Korintus 4:6-21 yaitu:

Jangan suka membanding-bandingkan pemimpin (ayat 6-10)

Kerendahan hati dalam kepemimpinan kristiani (ayat 11-21)

PENJELASAN TEKS

Jangan suka membanding-bandingkan pemimpin (ayat 6-10).

Pada ayat 6-10 Paulus menasihati Jemaat di Korintus untuk jangan suka membanding-bandingkan pemimpin. Karena ada beberapa kelompok dalam jemaat yang membanding Paulus dengan rasul yang lain seperti salah satunya yaitu Apolos (ayat 1), sehingga ada kelompok yang menyatakan sebagai pengikut dari Apolos. Bagi Paulus itu adalah kesalahan berpikir karena antara

dirinya dengan Apolos dan rasul yang lain, kedudukan mereka sama, dipanggil Kristus untuk melayani. Hal ini jelas pada ayat 6-7, Paulus mengingatkan jemaat untuk tidak menjadi sombong atau membandingkan pemimpin gereja. Ia menekankan bahwa segala sesuatu yang dimiliki para pemimpin gereja adalah anugerah dari Tuhan, sehingga tidak ada alasan untuk menyombongkan diri. Di ayat 8-13, Paulus berbicara dengan nada yang sinis untuk menunjukkan bahwa apa yang jemaat banggakan itu semua karena perjuangan para rasul dalam pemberitaan Injil mereka. Hal ini jelas pada ayat 9 & 10. Di sini Paulus membandingkan kemewahan dan sikap puas diri jemaat Korintus dengan kehidupannya dan para rasul yang penuh penderitaan dan pengorbanan. Paulus menyebutkan bahwa para rasul hidup dalam kesederhanaan dan bahkan direndahkan oleh dunia, namun mereka setia dalam tugas mereka sebagai pelayan Kristus (ayat 11-13). Jadi tidak boleh membandingkan Rasul atau pemimpin karena semua diutus Tuhan untuk bekerja dan melayani umat.

Kerendahan hati dalam kepemimpinan kristiani (ayat 11-21)

Pada ayat 11-21 Rasul Paulus menasihati jemaat di Korintus untuk rendah hati dan tidak menyombongkan diri dalam hal perbedaan dan pengajaran. Paulus juga memperingatkan mereka tentang pentingnya memiliki sikap rendah hati dan menyerukan keteladanan dalam hidup mereka sebagai pengikut Kristus.

Pada ayat 14-17, jelas bahwa Paulus menulis surat kepada jemaat di Korintus bukan untuk memermalukan jemaat, namun untuk menasihati jemaat seperti seorang bapa menasihati anak-anaknya yang terkasih. Ia menasihati mereka agar meneladani hidupnya yang setia, dan mengutus Timotius untuk membantu mereka tetap dalam jalan yang benar dan mengingatkan mereka akan ajaran Kristus. Dalam ayat 18-21, Paulus menegur sebagian dari jemaat Korintus yang bersikap angkuh, seolah-olah Paulus tidak akan datang kepada mereka lagi. Namun, Paulus memperingatkan bahwa dia akan datang dan menilai bukan hanya perkataan mereka tetapi juga perbuatan mereka. Ia menutup dengan pertanyaan dengan menggunakan bahasa kiasan, "Apakah kamu mau aku datang dengan cambuk atau dengan kasih dan roh yang lemah lembut?". Hal ini sebenarnya merupakan suatu teguran bahwa pentingnya sikap rendah hati di antara jemaat dalam belajar menerima semua Rasul sebagai suatu bagian dalam pelayanan tanpa membedakan dan juga pentingnya belajar tidak menjadi angkuh namun belajar untuk menjadi pemimpin Kristiani yang rendah hati seperti Yesus Kristus.

Jadi pada dasarnya, Paulus mengingatkan jemaat Korintus agar hidup dalam kerendahan hati dan mengedepankan kasih. Mereka harus mengikuti teladan Paulus serta Kristus dan tidak merasa sombong atas pemahaman atau status mereka di dalam gereja, karena semua yang mereka miliki adalah pemberian dari Tuhan.

PENERAPAN

Ada dua hal penting dalam usia ke-71 STFT GKI I.S.Kijne yang patut direnungkan yaitu:

1) Jangan suka membanding–bandingkan pemimpin (ayat 6-10)

Hal ini penting, karena kecenderungan untuk membanding–bandingkan pemimpin itu selalu terjadi dalam persekutuan jemaat atau gereja, pemerintah, sekolah, perguruan tinggi ataupun dalam masyarakat. Kadang dikatakan kalau pemimpin ini lebih baik, lebih hebat dari yang lain. Namun sebenarnya yang digunakan pemimpin yang hebat itu bukan ditentukan oleh pandangan manusia atau jemaat, namun pada apa yang pemimpin itu lakukan, bila melakukan kehendak Tuhan maka baru pemimpin itu hebat. Memimpin itu bukan untuk menyukakan manusia namun belajar karakter dan pikiran Yesus agar ada keadilan, kesetaraan, kebenaran dan damai sejahtera. Seorang pemimpin tidak boleh menjadi sombong namun belajar untuk menghargai sesamanya.

2) Kerendahan hati dalam kepemimpinan kristiani (ayat 11-21).

Kerendahan hati dalam kepemimpinan kristiani sangat dibutuhkan. Banyak pemimpin menjadi sombong ketika merasa bahwa memiliki segalanya baik itu kekuasaan dan uang/harta. Itu semua tidak abadi. Namun seorang pemimpin harus memiliki pikiran Kristus yang belajar rendah hati dan selalu menempatkan kepentingan banyak orang di atas kepentingan pribadi. Pemimpin kristiani tidak melihat kekuasaan atau jabatan itu segalagalanya. Namun selalu belajar untuk mendengar apa suara Kristus Yesus dalam kepemimpinannya. Yesus yang adalah pemimpin STFT GKI I.S. Kijne memberi di dalam diri setiap pengikut Kristus untuk belajar kerendahan hati agar dipakai oleh Tuhan secara luar biasa.

MINGGU 28 SEPTEMBER 2025

KELENDER GEREJAWI : MINGGU BIASA

PEMBACAAN ALKITAB : IMAMAT 25:35-55

TEMA : BERLAKU ADIL BAGI SESAMA TANPA MENCARI
KEUNTUNGAN

PENGANTAR

Hari Minggu 28 September adalah hari ke-271, triwulan III Juli-Agustus-September 2025, minggu ke-39, dalam Minggu Trinitas atau minggu biasa. Fokus tahun pelayanan 2025, yaitu “kesehatan”, yang dimaksud dengan tahun kesehatan adalah “penekanan kepada sinergitas pikiran, hati dan tindakan di dalam melaksanakan semua keputusan Gereja dan melahirkan budaya baru berbasis nilai-nilai Kesehatan, Ketekunan, Kesetiaan dan Ketaatan Iman.” Tema triwulan III adalah “Sehati Membangun Mezbah Penyembahan Syukur kepada Allah” dan tema khusus bulan September adalah “Penyembahan Keluarga” Sebagai Dasar Kebangkitan Tahun Pembebasan Papua Memasuki 100 tahun Kebangkitan Peradaban Spritual Papua”, Firman Tuhan dari Imamat 25:35-55 dengan tema tekstual “Berlaku Adil Bagi Sesama Tanpa Mencari Keuntungan”.

Kitab Imamat merupakan kitab yang berisikan peraturan-peraturan yang mengatur bagaimana hubungan umat Israel dengan TUHAN Allah dalam peribadatan serta pekerjaan-pekerjaan para Imam (orang Lewi) seputar Kemah Suci serta bagaimana hubungan antar umat Israel dengan sesama mereka. Jadi dalam peraturan-peraturan yang disampaikan Musa ini menolong umat Israel membangun hubungan yang baik dengan TUHAN Allah dan di kalangan umat Israel sendiri. Jadi peraturan-peraturan ini menjadi pedoman untuk mengarahkan umat Israel untuk memahami apa maksud TUHAN Allah memilih mereka menjadi umat perjanjian. Itulah secara khusus dalam Imamat 25: 35-55 ada dua hal penting yang dibicarakan di sana, yaitu :

Berlaku adil terhadap sesama yang berkekurangan (ayat 35-43)

Tak boleh memperlakukan sesama sebagai budak (ayat 44-55)

PENJELASAN TEKS

Jadi kitab Imamat 25:35-55 pada dasarnya membahas tentang prinsip-prinsip yang diberikan TUHAN Allah bagi umat Israel terkait belas kasihan, pembebasan dan pengelolaan harta, secara khusus bagaimana memperlakukan mereka yang jatuh miskin. Dalam bagian Firman TUHAN ini juga diberikan hukum mengenai

orang-orang yang diperbudak atau orang asing dan bagaimana pemulihan terhadap status mereka, sehingga sangat penting untuk memahami tentang bagian ini secara baik, yaitu:

Berlaku adil terhadap sesama yang berkekurangan (ayat 35-43).

Pada ayat 35-38 kita mendapati bahwa TUHAN Allah memerintahkan umat Israel untuk menolong atau membantu saudara mereka yang jatuh miskin, agar mereka tidak membiarkannya terus terpuruk atau hidup dalam kesulitan secara ekonomi. Umat Israel harus memberikan mereka dukungan, dan tempatkan mereka seperti orang asing atau pendatang yang memerlukan bantuan. Itu berarti umat Israel harus memberikan bantuan kepada mereka berupa pinjaman namun tanpa riba atau mencari keuntungan dengan memberi bunga pada pinjaman. Umat Israel diingatkan bahwa tidak boleh memperbudak sesamanya karena mereka juga harus mengingat bahwa Allah adalah Tuhan yang membebaskan mereka dari Mesir dari tempat perbudakan. Maka wajib memperlakukan sesamanya dengan penuh keadilan. Hal ini dipertegas oleh TUHAN Allah pada ayat 39-43, yang menyatakan bahwa bila ada seseorang dari antara umat Israel jatuh miskin dan harus menjual dirinya sebagai hamba atau budak, maka umat Israel tidak boleh memperlakukan saudara mereka dengan keras atau kejam dan atau sebagai budak. Mereka harus diperlakukan sebagai pekerja upahan, dan mereka harus dibebaskan pada Tahun Yobel yaitu tahun pembebasan yang datang setiap lima puluh tahun. Di mana tahun ini, adalah tahun keadilan bagi tanah, tanaman dan bahkan juga penegasan tentang hak asasi manusia dalam menjalani kehidupannya tanpa penindasan atau tekanan, namun menikmatinya sebagai tahun rahmat TUHAN.

Tak boleh menjadikan sesama sebagai budak (ayat 44-55)

Di dalam ayat 44-46 dijumpai adanya hukum yang berbeda berlaku bagi orang asing yang diperoleh sebagai budak. Dikatakan bahwa mereka bisa diperbudak seumur hidup, tetapi hukum ini tidak berlaku untuk sesama umat Israel. Terlihat seperti ada perbedaan namun sesungguhnya hak-hak orang asing yang menjadi budak juga diperhatikan. Pada ayat 47-55 dikatakan di sana bahwa jika seorang Israel menjadi miskin dan menjual dirinya kepada orang asing atau orang non Israel (bukan umat Israel) maka keluarga atau sanak saudaranya harus menebusnya jika memungkinkan. Harga tebusan akan disesuaikan dengan tahun yang tersisa hingga Tahun Yobel, dan jika mereka tidak dapat menebus dirinya,

maka mereka harus dibebaskan pada Tahun Yobel. Jadi inti dari hukum ini adalah memberlakukan sesama secara adil, tidak boleh mencari untung dan harus memiliki rasa belas kasihan. Jadi menekankan tentang pentingnya memperlakukan sesama dengan hormat dan memperlihatkan belas kasihan, terutama kepada mereka yang mengalami kesulitan ekonomi.

PENERAPAN

Dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen masa kini juga penting belajar dari kitab Imamat 25: 35-55 yang memberi penekanan pada:

- 1) Berlaku adil terhadap sesama yang berkekurangan (ayat 35-43)
- 2) Harus belajar berlaku adil kepada sesama kita. Kalau ada saudara kita atau anggota persekutuan berjemaat sedang mengalami kesulitan ekonomi, ketika kita meminjamkan mereka uang atau memberi modal. Jangan kita mencari kesempatan dalam kesempitan untuk menguntungkan diri kita sendiri. Ada orang cenderung untuk meminjamkan uang kepada sesamanya itu biasanya hitung-hitungan bahkan selalu menagih dengan bunga yang tinggi. Ini cara-cara yang tidak tepat. Baiklah bila orang tersebut meminjam janganlah meminta lebih namun sebaiknya ia mengembalikan sesuai dengan kesanggupannya. Namun bila ia tidak mampu, mungkin kalau kita berkelimpahan tak usahlah menagih karena berkat Tuhan bagi kita berkecukupan.
- 3) Tak boleh memperlakukan sesama sebagai budak (ayat 44-55).
- 4) Dan juga jangan menjadikan sesama yang meminjam kepada kita sebagai budak. Kita menjadikannya bekerja atau kita suruh sesuka hati kita karena ia meminjam uang atau benda dari kita. Setiap manusia memiliki hak hidup. Setiap orang harus memiliki hati seperti kita yang berjuang untuk keadilan bagi orang-orang menderita, tersisih dari masyarakat, miskin dan sebagainya. Bila kita mengakui bahwa Yesus telah menebus kita dari perbudakan dosa, maka itu suatu berita anugerah bagi kita bahwa kita belajar untuk menyadari bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup tanpa tekanan. Kita harus belajar berempati dengan sesama kita. Jangan kita menganggap bahwa kita paling berkuasa dan memiliki segalanya dan bisa seenaknya memperlakukan sesama kita yang menderita dengan sesuka hati. Ingat di dunia ini tak ada yang abadi baik itu nama maupun harta. Yang abadi itu adalah TUHAN. Yesus mengingatkan kita, demikian: Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.

SELASA 30 SEPTEMBER 2025

KELENDER GEREJAWI : AKHIR BULAN

PEMBACAAN ALKITAB : MAZMUR 21:1-14

TEMA : “MENGUCAP SYUKUR ATAS PENYERTAAN
TUHAN”

PENGANTAR

Hidup dalam kasih dan penyertaan Tuhan adalah sukacita yang luar biasa, apalagi bila kita menaruh pengharapan yang sungguh kepada Allah. Raja Daud mengungkapkan sukacita bagaimana Allah menyertai dan memberi kemenangan kepada Daud. Bukan hanya Daud, banyak orang percaya memuliakan Allah karena kasih, penyertaan serta perlindungan Allah bagi orang percaya dalam kehidupan mereka, iman percaya menjadi dasar yang kuat dalam kesaksian hidup dan iman kita kepada Tuhan. Pada Mazmur 20:110, pemazmur menaikkan doa memohon kemenangan bagi Raja, pemazmur menyaksikan bagaimana Allah menjawab doa pemazmur di dalam pembacaan kita pada ibadah akhir bulan September 2024.

PENJELASAN TEKS

Ayat 1-7, penulis kitab Mazmur memuliakan Tuhan yang telah menyertai Raja. Raja merasakan kuasa TUHAN maka raja sangat bersukacita dan bergembira karena kemenangan yang Tuhan berikan. Keinginan raja akan kemenangan, keinginan hati raja dikabulkan, permintaan dari bibir raja Tuhan menjawab. Raja menerima berkat melimpah, bahkan penghargaan mahkota emas murni diberikan di atas kepala raja, diberikan-Nya hidup dengan umur panjang. Allah membuat raja menjadi berkat untuk seterusnya dan memenuhi raja dengan sukacita di hadapan Tuhan. Belajar dari Raja Daud, ia menerima semua yang terbaik dari Allah, raja memuliakan Allah dan mengagungkan Allah sebab raja sangat menyadari bahwa doa dan segala permohonannya di jawab Allah. menceritakan kasih Allah dan menyaksikan kasih-Nya menjadi kesaksian yang hidup adalah kewajiban kita semua sebab bukankah kita pun terus menerima pernyataan Allah atas hidup kita.

Ayat 8-14 : Sebab raja percaya kepada TUHAN, dan karena kasih setia TUHAN, raja tidak goyah. Bahkan tangan Tuhan menjangkau segala musuh raja. Bahkan pembalasan dari Tuhan seperti api yang bernyala yang menimpa musuh raja, pembalasan itu sampai kepada anak cucu mereka yang merancang

kejahatan. Mereka yang merancang rencana jahat serta tipu muslihat mereka tidak akan mampu melakukannya. Mereka lari dari hadapan Tuhan karena Tuhan membidik dengan tepat ke arah muka mereka. Pemazmur dalam percayanya kepada Allah meminta Allah bangkit dalam kuasa-Nya sebab dalam iman dan sukacita yang besar pemazmur telah menyaksikan dan menyanyi memazmurkan keperkasaan Allah.

Pemazmur menyatakan bahwa raja sangat percaya kepada Allah, raja menyaksikan sendiri bagaimana orang yang merancang kejahatan, malapetaka tipu muslihat, bahkan anak cucu mereka mengalami pembalasan di antara manusia. Pemazmur menyaksikan bahwa Allah melakukan pembalasan atas rencana jahat para musuh raja, sebab itu bagi raja menyanyikan dan memasyhurkan kemuliaan dan keperkasaan Tuhan adalah pengakuan yang sungguh, pengakuan itu puji dan disyukuri dinyatakan dengan puji-pujian dan mazmur.

PENERAPAN

- 1) Raja percaya kepada Tuhan sebab itu ia percaya kokoh kerajaan-Nya datang dari Tuhan dan bukan kekuatannya sendiri tetapi sungguh kasih setia Tuhan sebab itu iman dan pengharapan kepada Allah adalah kekuatan imannya. Begitupun kita hidup ini sepenuhnya adalah kekuatan Allah bagi kita maka patutlah kita memuliakan Allah sebab berkat dan kasih karunia datang dari Allah
- 2) Raja Daud bersukacita dan menceritakan tentang bagaimana ia menikmati dan merasakan kasih Allah begitu besar dalam hidupnya. Ia mendapatkan berkat serta semua harapan doa dan keinginannya dijawab oleh Tuhan dengan luar biasa, sebab Daud meminta dan tak malu memohon kasih karunia dan berkat Allah, sebab itu Daud dipenuhi sukacita besar karena jawaban Allah atas permohonan doanya yang ia naikkan tetapi juga umat Israel naikkan bagi keselamatan raja mereka.
- 3) Iman Daud kepada Allah dan percayanya yang sungguh tak dapat di gantikan oleh apapun, sebab itu ia tidak malu berharap dan memohon, maka jawaban Allah bukan hanya berkat dan perlindungan tetapi perlindungan dari rencana jahat para musuh dan orang-orang yang membencinya. Bahkan bila orang merancang kebencian dan malapetaka,

Daud memberi kesaksian Allah membalas kejahatan mereka, karena itu Daud memashurkan Allah memuji Allah dan mengakui keperkasaan dan kemuliaan Allah.

- 4) Kita telah melewati kehidupan dengan pengalaman pribadi setiap orang dan keluarga kita, syukurilah semua pemberian berkat dan penyertaan Allah atas kita. Jangan malu menceritakan segala kasih karunia-Nya atas kita bahkan sepanjang waktu dan bulan yang telah kita jalani.
- 5) Belajar untuk memahami penyertaan Allah bila kita menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup, apalagi saat kita susah, teraniaya, dimusuhi, bahkan dikhianati oleh orang terdekat kita, kita belajar untuk tetap percaya dan berdoa, menyerahkan segala pembalasan kepada Allah yang kita imani. Sebab itu jangan membalas kejahatan yang dilakukan kepada kita, dan kita pun jangan merencanakan kejahatan kepada orang lain, dan biarlah Allah yang membela perkara kita dan membalas kejahatan yang dilakukan orang kepada kita (Roma 12:17, 19-21)
- 6) Pengalaman hidup kita dengan Tuhan di bulan yang kita lalui haruslah menjadi kesaksian hidup yang kita bawa memasuki bulan yang baru. Dan menjadi kesaksian yang terus kita nyatakan dengan segala syukur kepada Allah.
- 7) Doa menjadi kekuatan yang kuat bagi setiap orang percaya, sebab itu marilah kita saling mendoakan seorang akan yang lain, mendoakan para pemimpin kita supaya kasih Allah melimpahi mereka untuk menjadi pemimpin yang diberkati dan memberkati. Doa kita pasti dikabulkan oleh Tuhan sebab itu doa bagi Pemilu yang jujur dan adil di Indonesia dan Tanah Papua supaya Tuhan memberi kepada para pemimpin sikap takut Tuhan dan Tuhan memberkati orang yang berkenan kepada-Nya untuk menjadi pemimpin yang bijaksana.
- 8) Berdoa bagi setiap kepala keluarga, ibu rumah tangga, anak-anak dan seluruh anggota keluarga yang telah sebulan lamanya mendirikan Mesbah doa di hadapan Tuhan pada bulan bina keluarga yang akan selesai di bulan

ini, supaya penyelenggaraan Tuhan terus memberkati dan menyertai kita di bulan yang baru